

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Istilah spiritual adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar *Spirit*. Dalam Oxford Advanced Learners Dictionary yang dikutip dari Torbani, istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna : jiwa, arwah, roh, semangat, hantu, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki. Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah 2:269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

269. *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.* (Q.S. Al Baqarah 2:269)

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa orang ber-SQ tinggi akan dicirikan oleh hikmah mampu memahami makna kehidupan, bersikap arif, dan merefleksi diri. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah *spiritual* terkait dengan yang rohani ma'nawi dari segala sesuatu. Ada berbagai pendapat para ahli, antara lain:

- a. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Muhaimin Azzet, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang menemukan eksistensi God (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan saraf dan otak. Menurutnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Selanjutnya kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa Tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
- b. Sebagaimana dikutip dari Daru Asih, pandangan lain juga dikemukakan oleh Muhammad Zuhri, bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk

berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula.

- c. Sebagaimana dikutip Tobroni, menurut Sonetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yaitu ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supernatural: intuisi, petunjuk moral, kekuasaan, atau otoritas batin Kecerdasan spiritual. (Fahrissi 2020).

Ada dua hal yang merupakan unsur yang mendasar kecerdasan spiritual yaitu aspek nilai dan aspek makna. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.

Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama, karena agama merupakan aturan-aturan yang datang dari luar. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. Dalam hal ini agama, menurut mereka adalah salah satu saja diantara banyak nilai yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, tetapi bukan merupakan penentu utama kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kecerdasan spiritual adalah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia Tuhan, yang dari padanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau muliadi dalam dirinya. Efektivitas suara hati mempengaruhi perilaku individu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi kekayaan ruhaniah dan jasmaniah dalam hidupnya. (Asteria 2014).

Dalam perspektif Islam kehidupan seseorang harus berada diatas komitmen shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah SWT semata. Hal ini menunjukkn bahwa setiap Tindakan atau perilaku pribadi muslim harus dilandasi pada keikhlasan sebagai hamba Allah SWT. Komitemen tersebut hanya dapat dijalankan apabila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan spiritualnya secara optimal. Atas dasar itu Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ secara komprehensif (Suhifatullah 2024).

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinentar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Karakteristik ini biasanya dapat dilihat ketika anak menuju remaja dan akan matang ketika ia dewasa. Akan tetapi potensi ini berkembang tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan seperti keluarga dan masyarakat (teman sebaya). Berikut adalah karakteristiknya :

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*Ego Strenght*) dan memiliki otoritas bawaan ciri utama dari munculnya kesadaran diri yang kuat adalah memiliki kemampuan memahami diri sendiri dan emosi yang muncul sehingga mampu berempati terhadap apa yang terjadi kepada orang lain. Selain itu anak yang memiliki antuisi yang tajam, ia dapat melihat kejadian yang akan datang, sehingga ia bisa mengendalikan perilakunya.
- b. Anak memiliki pandangan yang luas terhadap dunia dan alam. Ia sadar bahwa dirinya dan orang lain saling berkaitan, ia menyadari bahwa kosmos ini hidup dan juga bersinar artinya anak memiliki sesuatu yang disebut dengan “ Cahaya Subjektif “. Sehingga anak sadar bahwa alam dan manusia itu bersahabat, yang pada akhirnya sang anak memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam ray aini diciptakan oleh zat yang Maha tinggi yaitu Allah SWT.
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalamo pengaaman-pengalaman puncak atau bakat estetis. Selain dari memiliki moral yang tinggi, ia juga mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan. Ia memberikan perhatian kepada teman sebayanya dan tidak menyakiti temannya, suka berinteraksi dengan baik, mempunyai keindahan dan tidak suka merusak sekitar.
- d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya
- e. Kelaparan yang terpuaskan terhadp hal-hal yang diminati. Pada umumnya anak cenderung akan mementingkan kepentingan orang lain, atau keinginan ingin berkontribusi dengan orang lain.
- f. Memiliki ide-ide segar dan rasa humor yang dewasa
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang kenyataan hidup. Anak dapat melihat situasi sekitar, mau peduli dengan orang disekitar dan peduli dengan kesulitan orang (Fitria,

Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlik) 2020)

3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang membuat seseorang dapat merasakan bagaimana melangsungkan kehidupannya serta dimana dia berpijak. Danah Zohar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Sel saraf otak . otak menjadi jembatan kehidupan antara batin dan lahiriah manusia. Otak mampu menjalankan semua ini karena ia bersifat kompleks, fleksibel dan mampu mengorganisasi diri
- b. Titik Tuhan (*God Spot*). Memainkan peran yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Meskipun begitu, titik Tuhan bukanlah syarat mutlak pada kecerdasan spiritual. Perlu adanya penggabungan antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh kehidupan (Fitria 2020)

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran PAI

Menurut Hamalik belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Maksudnya belajar adalah suatu, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (perilaku dan tingkah laku).

Interaksi peserta didik dengan sumber belajar melibatkan komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, pendekatan/metode/strategi pembelajaran, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan utama dalam pengembangan komponen-komponen lainnya (N. Umam 2020).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Mata pelajaran PAI ini bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang

cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. (N. Umam 2022).

Dari definisi diatas membawa kita pada batasan mengenai belajar, sesuatu yang menjadi ciri-ciri belajar. Belajar jelas berbeda dengan perubahan fisik dan mental. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relative menetap. Ciri-ciri belajar tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut:

a. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan juga menyebabkan perubahan tingkah laku. Bila tingkah laku berubah secara wajar tanpa adanya pengaruh latihan, maka dikatakan bahwa itu berkat kematangan, bukan kareba belajar. Proses perubahan tersebut terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan organisme-organisme secara fisiologis. Perubahan dalam sifatsifat fisik, misalnya tinggi dan berat badan tidak termasuk dalam belajar. Berjalan dan berbicara pada manusia umumnya lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada belajar.

b. Belajar berbeda dengan perubahan fisik dan mental

Perubahan fisik dan mental juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Kondisi kelelahan mental, stress, konsentrasi menurun, jenuh, dan galau dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut tidak termasuk dalam belajar karena bukan suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Batasan pengalaman dan latihan inilah yang penting untuk dipahami sehingga kita bisa melihat perubahan tingkah laku manakah yang sebenarnya merupakan akibat belajar.

c. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relative menetap

Belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa *performance* yang nyata dan dapat diamati. Tentu saja, perubahan akibat belajar itu membutuhkan waktu. Apabila kita ingin melihat perubahan tingkah laku tersebut maka kita dapat membandingkan cara seseorang bertingkah laku pada waktu A dengan caranya bertingkah laku pada waktu B tetapi dalam suasana yang sama (Husamah 2018).

Pembelajaran memiliki arti mengajar berasal dari kata ajar yaitu petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi pembeajaran yang merupakan proses, perbuatan, cara mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Sedangkan menurut istilah pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu, penguasaan keterampilan dan pembentukan sikap, iman kepada peserta didik (Muhayati 2018).

2. Pendekatan Pembelajaran PAI

Menurut Milan Rianto, pendekatan pembelajaran merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode dan Teknik dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.

Dilihat dari jenisnya, pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa

- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (Robbaniyah 2023).

3. Jenis Pembelajaran Tradisional PAI

Pembelajaran tradisional sering disebut juga dengan metode ceramah atau *ekspositori* yang telah digunakan sejak dahulu kala sejak sampai sekarang. Bahkan usianya beberapa ratus tahun lebih tua ketimbang psikologi belajar. Dalam pembelajaran tradisional tampak strategi yang digunakan sangat sederhana, seperti guru berceramah kemudian memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan, dan siswa disuruh mengerjakannya.

Karakteristik dari aspek pendidik, dalam pembelajaran tradisional, pendidik mengajar dengan berpedoman kepada buku teks dengan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang digunakan adalah sumatif yang berfungsi untuk menentukan kelulusan.

Karakteristik dari aspek metode, pembelajaran tradisional dalam penyampaian materi dilakukan secara verbal. Oleh karena itu model terakhir ini sering diidentikan dengan metode ceramah. Karakteristik aspek konten, materi yang digunakan dalam pembelajaran tradisional menggunakan materi yang sudah jadi seperti data atau fakta, kaidah, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang (Shidiq 2022).

Pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang dilakukan secara manual, seperti berikut ini :

a. Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung dilakukan dengan hasil yang efektif jika pengetahuan yang diberikan pendidik bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ceramah bervariasi. Ciri-ciri pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

- (1) Proses pembelajaran memiliki tujuan yang jelas
- (2) Dalam melaksanakan pembelajaran, lingkungan belajar telah tersusun dengan sistematis
- (3) Materi yang akan disampaikan telah tersusun secara sistematis
- (4) Adanya perubahan keterampilan dan sikap secara langsung (Akrim 2022).

b. Pembelajaran Kelompok

Dalam pembelajaran kelompok kecil pembelajaran memberikan bantuan atau bimbingan pada tiap anggota kelompok lebih intensif. Hal ini terjadi, sebab hubungan antar pembelajar-pembelajar menjadi lebih sehat dan akrab, pelajar memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta pembelajar terlibat dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar (Fatirul 2020).

c. Pembelajaran Tanya Jawab

Dalam metode ini, guru dan anak-anak saling berinteraksi dengan bertanya dan menjawab pertanyaan yang saling berkaitan. Pembelajaran tanya jawab juga memiliki manfaat yang luar biasa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas anak (Nongko 2025)

4. Jenis Pembelajaran Modern PAI

Pembelajaran modern merupakan pembelajaran yang mengacu pada perkembangan teknologi, seperti :

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia Pendidikan seperti di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menawarkan pendekatan inovatif dan relevan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan saat ini (Roziqin 2024).

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Komalasari model pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk mengetahui pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis masalah mempunyai masalah dalam situasi peserta didik lebih belajar aktif dan kritis sehingga peserta didik akan memperoleh suatu pengetahuan baru (Pamungkas 2020).

c. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Teknologi pembelajaran merupakan teori dan praktek dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar (Suryadi 2020).

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial yaitu “Pendidikan” dan “Agama Islam”. Salah satu pengertian Pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.

Menurut Aristoteles, Pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Dalam pandangan Al Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak (*akhlāq*) buruk dan menanamkan akhlak (*akhlāq*) yang baik kepada siswa sehingga lebih dekat dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan Ibn Khaldūn memandang pendidikan itu memiliki makna yang luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Dari beberapa tokoh yang menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses Pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari Pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 35 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, juga ketrampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya (Tine 2025).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dilakukan di rumah, masyarakat, rumah ibadah, dan sekolah. Diantara tempat pendidikan agama Islam paling dominan dilaksanakan adalah di rumah. Hal ini menurut tafsir disebabkan dua hal yaitu *pertama*, pendidikan agama Islam di masyarakat, rumah ibadah dan sekolah frekuensinya rendah, dalam arti waktunya sebentar. *Kedua*, untu dari pendidikan agama Islam adalah penanaman iman. Dan penanaman iman itu hanya mungkin dilaksnakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mungkin dilakukan dirumah (dalam lingkungan keluarga) (Warsah 2020).

